

1 | Pendahuluan

1.1. Repositori Institusi & Akses Terbuka

Repositori institusi atau yang lebih dikenal dengan istilah *Institutional Repository* (IR) adalah suatu *online locus* (wadah atau tempat) dalam bentuk *digital* yang digunakan untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan karya intelektual dari sebuah institusi.

Sedangkan akses terbuka atau *Open Access* (OA) adalah ketersediaan informasi dalam hal ini publikasi atau karya intelektual yang dapat diakses secara *online* oleh siapapun dengan tanpa biaya atau hak cipta. Namun, hal ini tidak memberikan hak kepada pengguna untuk membuat salinan, mendistribusikan, atau memodifikasi karya dari seseorang di luar cara yang wajar. Biasanya OA ini diberikan hak tambahan khusus seperti misalnya lisensi *Creative Commons* sehingga pengguna bisa menggunakan karya tersebut kembali dengan tetap memberikan hak pengakuan dan pengutipan kepada penulis.

Dengan bermunculannya IR di dunia menjadi titik awal akan pentingnya Open Access (OA) untuk pemerataan akses pengetahuan. Diawali pada 14 Februari 2012 pada kegiatan **Budapest Open Access Initiative**, lalu **Bethesda Statement on Open Access Publishing** (11 April 2003), kemudian **Berlin Declaration on Open Access** (22 Oktober 2003), dan **Lyon**

Declaration on Access to Information and Development (Agustus 2014) [1].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rieh at al. menunjukkan bahwa IR sangat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, dimana disebutkan bahwa manfaat tertinggi IR adalah (1) pengumpulan hasil kekayaan intelektual pada institusi; (2) penyediaan layanan yang lebih baik bagi kontributor; (3) mengekspos output intelektual institusi ke seluruh dunia; (4) peningkatan peran perpustakaan sebagai mitra dalam penelitian; (5) preservasi jangka panjang dari output institusi; (6) layanan yang lebih baik untuk komunitas pembelajaran di institusi; dan (7) solusi terhadap masalah output hasil preservasi intelektual institusi [2].

Pada umumnya, IR menganut prinsip akses terbuka (*Open Access*) dimana menurut Suber bahwa literatur OA pada dasarnya dapat ditampilkan dengan 2 (dua) metode, yaitu meletakkannya di jurnal OA atau di unggah ke IR. Pada IR, tidak dilakukan proses *peer review*, tetapi karya tersebut tersedia secara bebas dan gratis untuk diunduh. Sedangkan pada jurnal OA, memerlukan proses *peer review*, dan kemudian karya yang disetujui tersebut dapat diakses secara bebas dan gratis [3]. *Open Access* ini menjadi sesuatu yang penting karena masih adanya ketakseimbangan terhadap akses pengetahuan di negara berkembang yang dikarenakan faktor ekonomi. Hal lain yang membuat OA ini penting karena karya dari negara berkembang yang sebelumnya kurang dikenal akan mudah untuk diakses dari manapun dan membuka peluang terjadinya

kolaborasi, yang mana kolaborasi antara peneliti lokal dan luar negeri tentunya memberikan dampak yang positif seperti misalnya peningkatan kualitas karya dan reputasi institusi.

1.2. Sekilas EPrints

EPrints adalah salah satu dari sekian banyak perangkat lunak yang digunakan untuk membangun repositori dengan akses terbuka yang sesuai dengan standar protokol OAI-PMH (*Open Access Initiative Protocol for Metadata Harvesting*). Dengan standar OAI-PMH ini, maka memungkinkan terjadinya pertukaran *metadata* secara terbuka. Fitur-fitur yang ada di EPrints ini hampir mirip dengan perangkat lunak yang digunakan untuk pengelolaan dokumen, namun hingga saat ini, EPrints lebih dikenal sebagai perangkat lunak yang digunakan untuk repositori institusi.

EPrints dapat digunakan secara gratis karena sifatnya yang *open source* (dibawah lisensi *GNU Public License*). Artinya, meski memiliki hak cipta, EPrints tetap memberikan kebebasan bagi Anda untuk mengopi, menggunakan, dan memodifikasinya. Jadi, Anda harus setuju untuk tidak memodifikasi atau menghilangkan lisensi aslinya dan hak cipta yang melekat di EPrints, serta menerapkan lisensi yang sama terhadap produk turunan EPrints.

Perangkat lunak EPrints ini berbasis *web* dan *command-line* yang berjalan di arsitektur **LAMP (Linux Apache MySQL Perl)**. Database yang bisa digunakan selain MySQL adalah

PostgreSQL dan Oracle. Sedangkan *platform* sistem operasi yang direkomendasikan adalah turunan Red Hat Linux (Red Hat Enterprise Linux, Fedora Core, CentOS) dan turunan Debian (Debian, Ubuntu).

Berikut adalah beberapa fitur dari EPrints, antara lain (1) kemudahan dalam proses unggah; (2) impor dan ekspor record secara bersamaan (ASCII, BibTeX, dan lainnya) untuk mengunggah koleksi yang sudah ada; (3) fitur pencarian dan penelusuran yang mudah; (4) menyediakan RSS feed untuk seluruh koleksi atau berdasarkan kriteria tertentu seperti subyek, penulis, dan lain-lain; (5) mendukung multi format dokumen (PDF, HTML, JPEG, MP3, AVI, dll); (6) memiliki preview dokumen atau gambar yang telah diunggah; (7) kompatibel dengan OAI yang berarti Google Scholar dapat mengindeks konten EPrints dengan cepat; (8) kemudahan dalam pembatasan sementara untuk periode embargo pada koleksi tertentu; (9) kategori subyek khusus untuk penelusuran (fakultas, program studi, departemen, subyek, dll); (10) adanya integrasi dengan SHERPA/RoMEO untuk pengecekan kebijakan penerbit dan hak penulis [4].

1.3. Sejarah Eprints

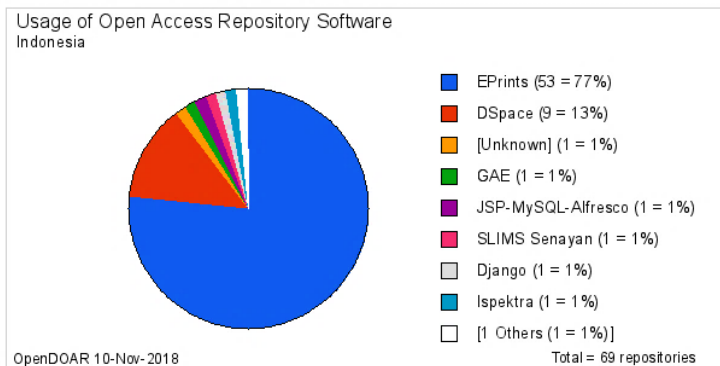
EPrints dikembangkan oleh *School of Electronics and Computer Science, University of Southampton* yang berlokasi di Inggris. Pertama kali dirilis ke publik pada tahun 2000 (versi 1.0) dan sudah mendukung OAI 0.2. Ketika versi pertama EPrints dirilis, perangkat lunak ini menjadi yang pertama dan

open source yang paling banyak digunakan sebagai aplikasi repositori institusi untuk mengarsipkan koleksi karya intelektual [5].

Pada konferensi *Open Repositories* di San Antonio Texas tahun 2007, diluncurkanlah EPrints versi 3, yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan menuju perangkat lunak repositori yang ideal [6]. Pada 18 Desember 2015, EPrints meluncurkan versi 3.3.15 dan berselang 2 (dua) tahun kemudian yaitu 15 Desember 2017, dikeluarkan versi stabil terbaru yaitu 3.3.16.

1.4. EPrints Sekarang

Saat ini, EPrints menjadi *platform* repositori yang paling banyak digunakan di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari OpenDOAR, pengguna EPrints mencapai 77% dan dibawahnya adalah DSpace dengan jumlah 13% [7].



Gambar 1.1. Pengguna Software Repositori di Indonesia

Menurut penulis, tingginya pengguna EPrints di Indonesia disebabkan karena proses instalasi dan konfigurasinya yang relatif lebih mudah. Selain itu, dengan jumlah pengguna yang sudah banyak, menjadikan EPrints lebih banyak dipilih karena jika menemui kesulitan, bisa bertanya kepada pengguna lain yang sudah menggunakannya.

Ketika buku ini dibuat, EPrints Services meluncuran versi 3.4 dimana target pengembangannya sudah berbeda dengan versi-versi sebelumnya. Pada versi 3.4 ini, Anda bisa memfungsikan EPrints sebagai (1) *EPrints for publications*, (2) *EPrints for open education*, (3) *EPrints for research data*, dan (4) *EPrints zero* [8]. Dengan adanya opsi diatas, tentunya akan lebih memudahkan pengelola repositori dalam mengkategorikan repositorinya. Hanya saja, untuk opsi ke-2 dan ke-3 tidak diberikan secara gratis. Jadi jika ingin menggunakan EPrints untuk *open education* atau *research data*, harus memakai jasa dari pengembang EPrints.